

PENDEKATAN DESAIN ARSITEKTUR ORGANIK DAN DEKONSTRUKSI PADA PUBLIK BATH SINELEYAN KOTA TOMOHON

Defie Ronald Wawointana⁽¹⁾, Juddy O. Waani⁽²⁾ dan Sangkertadi⁽³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Studi Arsitektur (S-2), Pascasarjana Unsrat Manado

E-mail: wawointana.defie7@gmail.com

Abstrak : Sektor pariwisata berperan sangat penting bagi pembangunan daerah Kota Tomohon. Salah satu yang dapat meningkatkan pariwisata, yaitu Telaga Sineleyan sebagai objek wisata yang sangat berpengaruh dalam pendapatan daerah di bidang pariwisata. Tujuan penelitian ini untuk merancang Public Bath Sineleyan yang berlokasi di Kota Tomohon. Dalam penelitian ini dilakukan kajian literature terhadap desain ataupun model dari arsitek Peter Eisenman dan Frank L. Wright, yang ditinjau dengan metode pendekatan tipologi geometri sebagai masukan inspiratif untuk karya desain dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan yaitu aplikasi metode Desain Arsitektur Organik dan Dekonstruksi pada kasus Public Bath Sineleyan Kota Tomohon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perancangan sistem struktur, konstruksi, dan utilitas dalam bangunan ini tetap berorientasi pada sistem yang ideal dengan memperhatikan prinsip kestabilan, kekuatan, fungsional dan ekonomis. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penampilan bangunan yaitu fungsi objek, sifat objek, sifat kegiatan, pemakai kebudayaan/lingkungan. Konsep tata massa bangunan dalam rancangan Public Bath Sineleyan ini merupakan pola tatanan satu bentuk masa yang diintegrasikan kedalam, yang disesuaikan dengan pola tatanan sirkulasi yang berbentuk radial. Pola cluster digunakan agar massa bangunan dapat menyesuaikan dengan kontur lahan yang tidak beraturan dan dinamis. Meskipun perletakan massa tidak beraturan, namun semua massa bangunan memiliki satu pola yaitu bentuk kurva (menyerupai sabit) yang berorientasi pada sungai eksisting di dalam site. Hasil perencanaan dan perancangan ini dengan membuat zoning, site plan, area hiburan dan rekreasi, area kuliner, area relaksasi private, tampak bangunan, dan perspektif bangunan. Kesimpulan perancangan public bath sineleyan, terlihat pada arsitektur organik dan dekonstruksi yang saling berkaitan.

Keywords: Public Bath, Tomohon, Arsitektur-Organik, Dekonstruksi

I. PENDAHULUAN

Pariwisata salah satu sektor penting untuk pertumbuhan pembangunan daerah. Sektor pariwisata memberikan kesempatan tumbuhnya berbagai usaha ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dan membuka lapangan kerja baik formal maupun informal bagi masyarakat. Masyarakat harus berpikir terintegrasi dan jangka panjang untuk memperoleh manfaat dari sektor pariwisata antara lain peningkatan keterampilan, kesempatan kerja, peningkatan kesejahteraan, apresiasi nilai budaya dan manfaat konservasi lingkungan (Lopez and Garcia, 2006; Gronau and Kaufmann, 2009).

Pengembangan sektor pariwisata dan penunjangnya memiliki makna penting dalam integrasi rasial intra *stakeholder* bukan saja berfungsi sebagai mengikat geografi wilayah nusantara, tetapi memacu lahirnya partisipasi masyarakat, efisiensi dan kesejahteraan (Marpaung, 2002). Philip *et al.*, 2010 melakukan penelitian terkait bentuk wisata tersebut dan mendapatkan fakta bahwa para ahli telah mengenal kegiatan tersebut dan menyebutnya dengan beragam kata, seperti *Agritourism*, *Agrotourism*, *Farm Tourism*, *Farm based tourism* dan *Vacation farm*. Dinata, (2011) meneliti dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk pengembangan objek pariwisata dan didukung oleh arus informasi dan teknologi sebagai penunjang. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain, seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Suwanto, 2001). Marpaung (2002), mendefinisikan wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari dua puluh empat jam. Oleh sebab itu pembangunan kepariwisataan perlu terus dilanjutkan dan ditingkatkan dengan menggunakan sumberdaya dan potensi kepariwisataan untuk menjadi kekuatan ekonomi dan non-ekonomi yang dapat diandalkan dalam menunjang pelaksanaan otonomi daerah (Syamsu dkk. 2001).

Kota Tomohon terdapat sebuah danau kecil yang banyak menarik perhatian warga lokal maupun dari luar daerah yang disebut *Telaga Sineleyan* yang luasnya ± 4000 m². Telaga Sineleyan yang merupakan danau kecil yang ada di pusat Kota Tomohon yang memiliki potensi sebagai paru-paru Kota Tomohon dan juga merupakan salah satu penghasil sumber air bersih yang keberadaannya

sampai saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Telaga ini sangat memikat, menarik perhatian bagi masyarakat kota Tomohon, tak luput juga para pengunjung yang datang di kota Tomohon. Upaya Pemerintah Kota Tomohon dalam tahap perdananya untuk melestarikan telaga sineleyan, bukan hanya sekedar mempublikasikan pada masyarakat lokal saja, buktinya pelaksanaan agenda nasional (TFF) Tomohon Flower Festival, tidak sedikit pengunjung/tamu-tamu dari luar daerah yang datang di kota Tomohon untuk mengikuti kegiatan yang merupakan program dari Pemerintah Kota Tomohon. Pastilah mereka terpesona dengan kelebihan dari kota Tomohon yang memiliki danau mungil ditengah kota yang mereka nikmati.

Potensi Danau/Telaga Sineleyan dapat dikembangkan dengan beberapa kajian potensi serta gagasan demi tercapainya visi dan misi Kota Tomohon penulis berupaya menghasilkan suatu karya desain arsitektur perancangan Publik Bath Sineleyan sehingga dapat meningkatkan kualitas lingkungan, estetika dan kesejahteraan warganya serta dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat suatu kota atau kawasan. Dengan melalui suatu proses arsitektural baik dalam metode dan konsep serta analitis kita dapat menghasilkan suatu karya desain arsitektur yang maksimal.

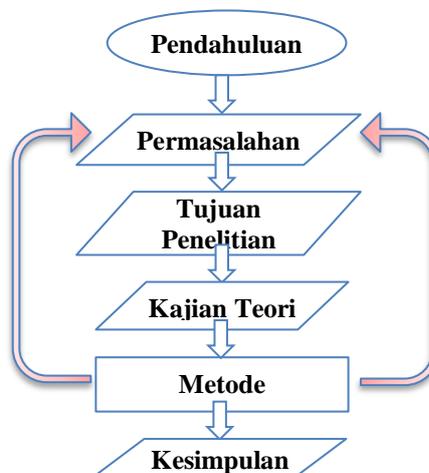
Perkembangan arsitektur sampai saat ini dan bahkan sangat populer dalam karya-karya desain maupun konsep perancangan terdapat dua gaya arsitektur yang mendominasi yakni gaya arsitektur organik dan dekonstruksi. Arsitektur organik walaupun telah ada dari tahun 1930-an, sampai saat ini masih dapat mendominasi karya-karya arsitektur dari arsitek-arsitek di dunia. Zuo dan Jones (2007), menyatakan bahwa perkembangan desain produk dipengaruhi oleh gaya atau pergerakan seni dan arsitektur pada suatu masa. Kedua gaya arsitektur ini mempunyai ciri khas serta metode masing-masing dalam desainnya. Arsitektur organik berada pada masa modern sedangkan arsitektur dekonstruksi berada pada masa postmodern dimana Kaum modern menekankan konsep kesatuan dan keseragaman yang sangat ditentang oleh kaum post-modern, begitu juga dengan arsitektur post-modern yang sengaja memberikan ornamen atau hiasan. Ini merupakan lawan dari arsitektur modern yang membuang segala hiasan-hiasan yang tidak perlu. Sejumlah studi desain arsitektur dekonstruksi dalam tataran laboratorium atau edukasi juga berkembang di beberapa sekolah arsitektur antara lain oleh Anter V, et al (2014), Mangantar et al (2016), dll.

II. METODE PERANCANGAN

Tujuan desain penelitian ini, yaitu “untuk merancang Publik Bath Sineleyan Tomohon dengan metode arsitektur organik dan dekonstruksi”.

Metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengumpulan data literatur lewat desain ataupun model dari kedua arsitek Peter Eisenman dan Frank L. Wright, yang nantinya dikaji menggunakan metode pendekatan tipologi geometri kepada kedua hasil desain maupun karya.

Dari hasil pemilahan kedua karya tadi dilakukan metode komparasi dan transformasi, sehingga mendapatkan suatu bentuk yang akan menjadi dasar maupun konsep ke penelitian desain nanti. Sebagai Pola pikir penulis dalam penulisan ini :

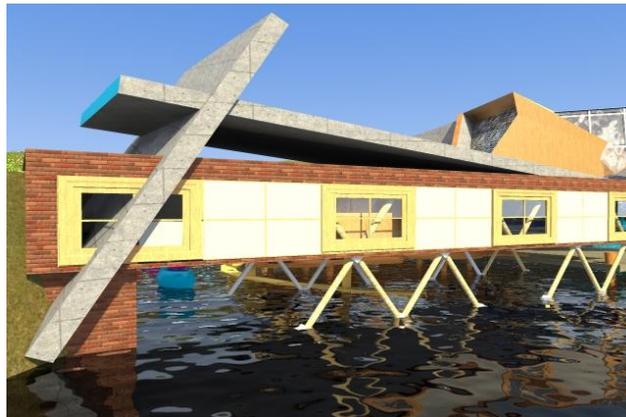


Gambar 1. Pola Pikir Penulis dalam Proposal Perancangan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Arsitektur Organik

Arsitektur Organik adalah Arsitektur yang dikembangkan dari lingkungan (alam)nya. Hal ini diartikan dan diwujudkan dengan penggunaan warna, tekstur, bahan/material, skala dan bentuk rancangan. Unsur-unsur tersebut di rancang sesuai dengan kondisi alam sekitar sehingga kesan yang dimunculkan adalah bangunan (hasil rancangan) menyatu dengan alam. Bangunan bersifat alami (*Building as nature*) Bangunan bersifat alami dimana alam menjadi pokok dan inspirasi dari arsitektur organik. Bentuk-bentuk organism dan struktur suatu organisme dapat menjadi konsep dan gagasan yang tidak ada akhirnya dalam desain arsitektur organik. Pada perancangan public bath seneleyen gagasan arsitektur organik dapat di lihat dari desain bentuk, selubung bangunan dan konsep ruang luar.



Bata ekspos merupakan salah satu teknik desain untuk menciptakan hunian yang alami dikarenakan material alam berupa tanah liat yang membentuk bata, yang kemudian jika disusun benar dan rapi mampu menghadirkan suasana alam yang eksotis. Kesan artistiknya juga dapat menjadikan ruangan tampak lebih hidup dan tidak monoton. Penggunaan material batu bata yang terekspose pada bangunan memberikan kesan jujur pada bangunan dengan kata lain tidak ada yang ditutupi. Bahan dinding dipilih yang mampu menyerap panas matahari dengan baik. Batu bata alami atau fabrikasi batu bata ringan (campuran pasir, kapur, semen, dan bahan lain) memiliki karakteristik tahan api, kuat terhadap tekanan tinggi, daya serap air rendah, kedap suara, dan menyerap panas matahari secara signifikan.



Penggunaan material kayu dalam bangunan dapat diterapkan pada lantai, dinding dan tiang. Pada dinding dan tiang yang sebagian besar berupa beton, sebaiknya pada lantai bangunan diberi unsur material kayu dan bambu. selain penyeimbang rasa ‘berat’, dapat juga menciptakan iklim mikro yang nyaman bagi penggunanya. Ada beberapa alasan mengapa kayu menjadi pilihan utama dalam perancangan public bath sineleyen antara lain:

1. Penjaga suhu ruangan.

Sifat material alami yang mampu menyesuaikan suhu ruangan membuat banyak memilih bahan kayu sebagai alternatif dalam pembangunan. Kayu dapat menjaga agar energi yang ‘bocor’ dari bangunan jauh lebih sedikit. Untuk tetap menjaga ruangan di dalam bangunan agar tetap hangat atau sejuk, kayu adalah alternatif yang paling tepat dibandingkan dengan beton. Kayu merupakan isolasi panas yang paling ekonomis dalam perancangan.

2. Ramah lingkungan

Bangunan dari struktur kayu dapat menyerap dan menyimpan CO₂ sehingga bangunan yang terbuat dari kayu dikenal ramah lingkungan. Tentu saja kayu yang digunakan adalah kayu yang memang sengaja dibuat untuk bangunan, bukan hasil penebangan ilegal, dan lebih baik lagi jika kayu yang digunakan adalah jenis kayu lokal, kayu lokal tak membutuhkan pengangkutan yang jauh ke tempat proyek.



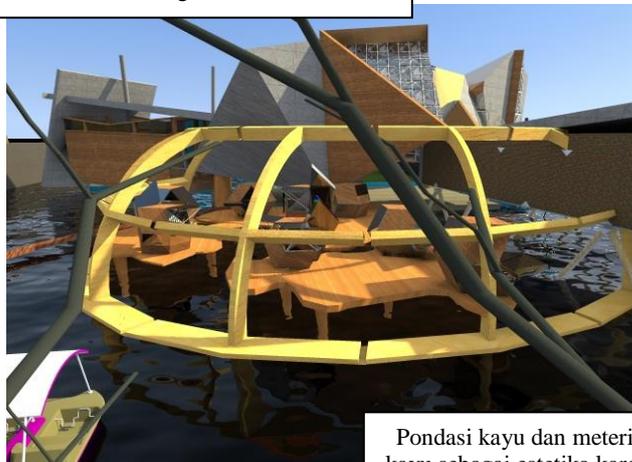
Pohon sebagai struktur penyangga pada fasilitas publik kawasan perancangan. Hal ini membuat bangunan tersebut menyatu dengan alam dan terjadi interaksi antara alam dan bangunan sehingga terjadi keselarasan antara Lingkungan Alam dan Lingkungan Binaan.

Penggunaan material kayu pada dinding lantai bangunan. Bangunan dengan material kayu dibangun dengan tidak mengganggu kontur tapak dan pohon disekitar sehingga terlihat jujur dalam membangun dan menyatu dengan alam sekitar. Bentuk-bentuk dalam arsitektur organik ini juga digunakan bentuk-bentuk organik seperti penggunaan analogi struktur sebuah pohon dan diguna-terapkan pada bangunan. Penggunaan analogi struktur pohon untuk struktur bangunan tinggi atau penggunaan tiang-tiang penyangga bangunan dengan bentuk-bentuk seperti cendawan. Penggunaan bentuk-bentuk alami ini dilakukan dan diguna-terapkan pada bangunan public bath karena bentuk-bentuk tersebut adalah hasil dari pengamatan terhadap alam.

3. Kekuatan

Lantai dengan material dan kayu sangat tepat diterapkan pada bangunan tropis. Alasan paling penting adalah kayu memiliki kekuatan untuk memikul beban dan keamanan konstruksinya. Kayu lebih fleksibel daripada batu bata. Misalnya pada rumah dengan batu bata, jika terjadi pergeseran kecil, maka akan muncul retak pada dinding semennya. Bangunan dengan material kayu sebaliknya tetap pada kondisi seperti aslinya karena kelenturannya.

Dinding akan memberi kesan atraktif pada suasana eksterior. Warna-warna alami terpancar dari pantulan kayu itu sendiri. Kayu yang dipasang sebagai finishing dinding eksterior menampilkan kesan alami dan lebih elegan



Pondasi kayu dan meterial kayu sebagai estetika. Pemilihan kayu sebagai estetika karena bersifat unik hal ini karena kayu berasal dari alam yang memiliki keindahan yang tidak bisa di duplikasi sempurna meskipun dengan menggunakan teknologi yang canggih dan modern.

Untuk memaksimalkan cahaya agar masuk ke dalam ruangan maka dibuat skylight pada bangunan. Skylight atau cahaya langit pada intinya adalah bagaimana membuat bukaan atau jendela pada atap rumah sehingga cahaya dari atas bisa masuk ke dalam bangunan bukaan yang memiliki fungsi sebagai tempat sirkulasi udara sekaligus tempat masuknya sinar matahari. Karena fungsinya sebagai bukaan pada rumah rumah, bahan yang dipakai pada skylight menggunakan bahan yang transparan seperti kaca, plastik polykarbonat dan fiber. Intensitas cahaya yang masuk ke dalam bangunan dapat diatur sesuai dengan keinginan agar ruangan tidak terlalu panas dengan cara memberikan lapisan pada bahan atap berupa sandblast ataupun sticker film.



Penggunaan Skyline pada bangunan

Untuk lebih memberikan kesan alami pada bangunan maka penggunaan skylight pada bangunan dipadukan dengan penggunaan material kayu dan batu alam untuk memberikan kesan natural dan organik. Selain itu juga penambahan kisi-kisi kayu pada atap kaca skylight akan memberikan efek bayangan yang menarik jika terpapar.

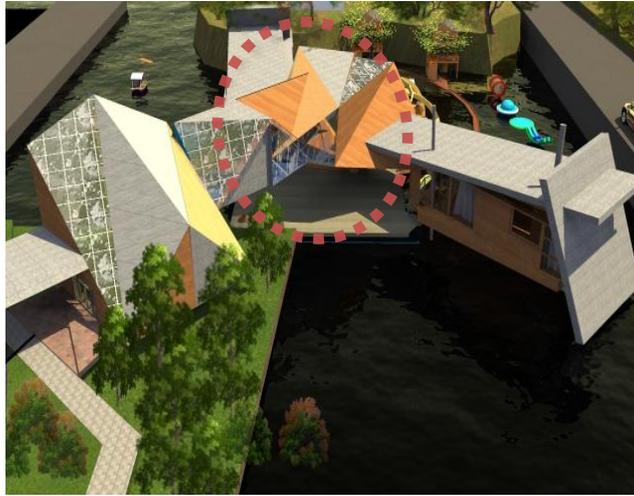
3.2. Ruang luar

Vegetasi ditata sehingga tidak menghalangi view yang baik, vegetasi digunakan sebagai penahan angin, penyaring debu, screen, dan pembentuk latar belakang. Konsep Vegetasi Vegetasi yang digunakan pada konsep perancangan *public bath* sineleyan ialah vegetasi pengarah, peneduh, penghias, pelindung, kenyamanan. Dimana vegetasi ini memiliki fungsi yang berbeda pada tiap ruang aktifitas dan zona, diantaranya :

- 1) Vegetasi sebagai penghalang angin berada pada utara dan timur tapak, setidaknya mengurangi gerakan angin yang terlalu kencang. Jenis vegetasi yang digunakan yaitu vegetasi yang memiliki daun bertajuk karena daunnya yang lebat Vegetasi penghias digunakan sebagai hiasan taman pada lansekap dan taman dalam, dari segi perawatan yang mudah dan tidak mengganggu pandangan bagi pengguna bangunan.
- 2) Vegetasi pembatas yang berfungsi sebagai pembatas jalan setapak, dimana tidak adanya pembatas secara fisik, vegetasi ini menggunakan tanaman perdu yang dibentuk dalam berbagai bentuk artistik. Tanaman hias juga dapat berfungsi sebagai pembatas ruang luar. Peletakan vegetasi juga memberikan karakter tiap ruang dan sirkulasi. Pengaplikasian Pada Denah Pohon rimbun sebagai penghalang angin Palm sebagai pengarah jalan Tanaman penghias Tanaman peneduh yang diletakkan pada area parkir .



Konsep Sirkulasi utama yang menghubungkan semua zona harus ditempatkan pada sirkulasi yang berhubungan langsung antara jalan, bangunan dan parkir umum. Jenis sirkulasi terbagi menjadi dua yaitu sirkulasi kendaraan yang berhubungan dengan areal parkir, serta sirkulasi pejalan kaki berupa pedestrian dan jalan setapak. Elemen pembentuk sirkulasi kendaraan bermotor berupa paving block sehingga tidak terlalu menyerap panas dan ramah lingkungan. Bentuk Organik (*Organic Form*).



Menurut Henry van de Velde, gagasan organik dalam seni dan arsitektur menganggap bangunan, furniture atau karya seni sebagai sebuah organisme hidup yang mampu menampilkan kekuatan ekspresi internal melalui strukturnya. Teori organik dalam arsitektur, berhubungan dengan pendekatan kontekstual pada seni dan arsitektur. Organik menunjukkan sebuah posisi koordinat dari suatu bagian dari dan terhadap elemen keseluruhan. Dengan demikian di dalam prinsip organik, terdapat konteks holistik dimana satu bagian menjadi bagian dari keseluruhan. (R. Puspito Harimurti. 2008)

Arsitektur organik mengandung unsur musik modern, dimana mengandung keselarasan irama, dari segi struktur dan proporsi bangunan yang tidak simetris. Arsitektur organik selalu futuristik dan modern.

Dalam Arsitektur organik kejujuran dalam perancangan sangat diutamakan seperti sedapat mungkin tidak menyentuh lahan/kontur pada tapak. Dalam perancangan public bath sineleyen kondisi tapak saat ini tidak di tambah kurangi. Saat ini tapak yang telah ada di gunakan sebagai fasilitas parkir. Hal ini dilakukan semata-mata supaya kondisi alam tidak berubah drastis setelah bangunan (hasil Rancangan) tersebut didirikan.

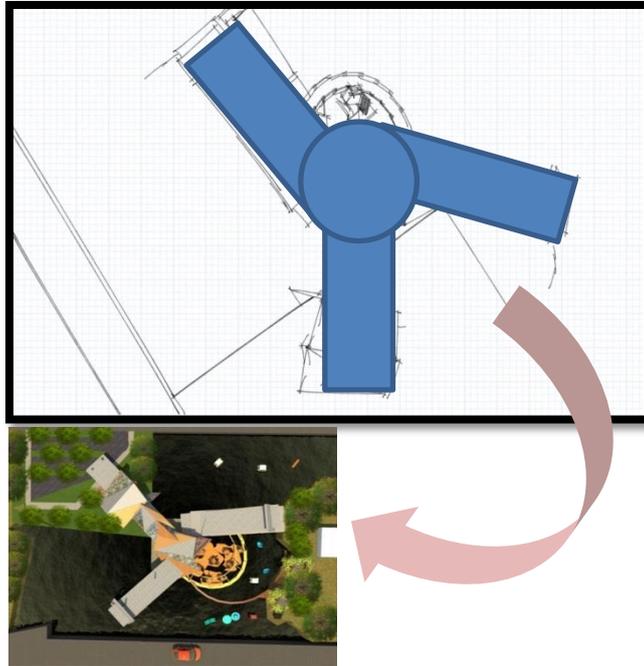


Bentuk bangunan sebaiknya diciptakan mengikuti aliran energi alam. Arsitektur organik harus menyesuaikan dengan alam sekitarnya secara dinamis dan bukan melawan alam. Alam dalam hal ini dapat berupa kekuatan struktural, angin, panas dan arus air, energi bumi, dan medan magnet, seperti halnya tubuh manusia yang sulit dipisahkan dari pikiran dan jiwa

3.3. Dekonstruksi

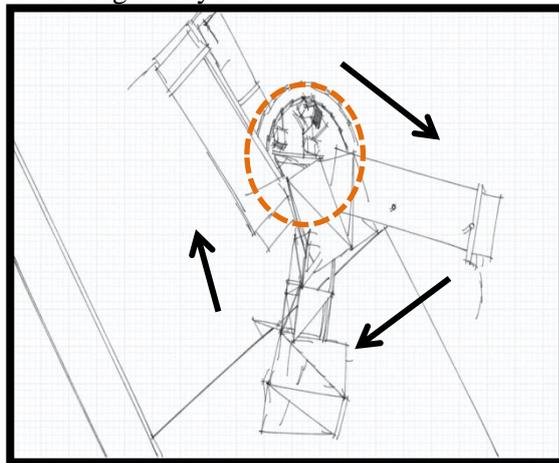
Dekonstruksi tidak lepas dari proses olah geometri. Arsitektur dekonstruksi merupakan suatu pendekatan desain bangunan yang merupakan usaha-usaha percobaan untuk melihat arsitektur dari sisi yang lain. Konsep pemikiran Peter Eisenman di pakai untuk pendekatan perancangan public bath sineleyan.

1. *Gridding*, merupakan pemakaian pola grid pada perletakan massa bangunan



Pola grid di pakai untuk membuat bentuk dasar awal sebagai acuan untuk perletakan masa bangunan. berawal dari bentuk dasar persegi panjang dengan lingkaran sebagai sumbu dari bangunan.

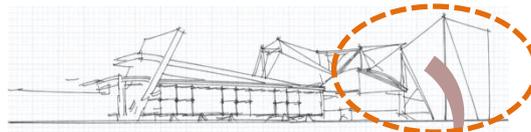
2. *Rotation* (perputaran), merupakan teknik pemutaran elemen desain dengan sudut kemiringan tertentu dari sumbu untuk mencapai hasil yang diinginkan seperti *view*, aksesibilitas, atau makna kontekstual lain yang bersifat sangat subyektif.



Area restaurant menghadap jalan utama. Bentuk masa di rotasi sehingga dapat mengoptimalkan view yang baik pada area restaurant dan entrance pada bangunan.

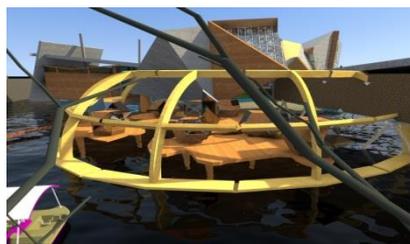
Pada perancangan public bath sineleyan rotasi bentuk masa bangunan mempertimbangkan view dan aksesibilitas kawasan. Sedapat mungkin area restaurant mendapat view yang baik dalam perancangan kawasan dan bentuk geometri masa bangunan tidak mengganggu tapak yang sudah ada.

3. Displacement (penggeseran; penggantian/jarak), adalah teknik penggeseran yang dilakukan Peter Eisenman untuk menciptakan bentuk-bentuk yang non konvensional sebagai aplikasinya terhadap konsep displacement yang menghendaki keterlepasan antara bentuk dan fungsi suatu benda



Terlihat bangunan terjadi karena permainan-permainan bidang-bidang geometris, dengan mempertimbangkan pemanfaatan material seperti kaca, kayu dan beton..

Dalam tampak bangunan terlihat bagaimana olahan bentuk dari bentuk awal dalam hal ini segitiga mengalami transformasi bentuk melalui displacement sehingga tercipta bentuk yang non konvensional pada objek rancangan. Terlihat bentuk menjadi sebuah sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan, sebagai sebuah proses yang dijalani sehingga mempengaruhi ruang. Bangunan sebisa mungkin menampilkan bentukan-bentukan trimatra, Public bath sineleyan merupakan rancangan yang mengambil inspirasi dari alam sehingga terlihat transformasi dari bentuk yang seperti menyatu dengan alam sekitar. Dengan bentukan dan dimensi seperti ini, bangunan ini menjadi landmark bagi daerah sekitar. Bangunan ini memamerkan penonjolan konstruksi yang unik tidak monoton sebagai daya tarik yang menjadikan bangunan ini lebih hidup dan berirama. Pengkomunikasian antara hasil kolaborasi dengan alam dan pemilihan bahan mampu berperan dalam meningkatkan elemen-elemen artistic dan estetik yang dominan pada bangunan ini.

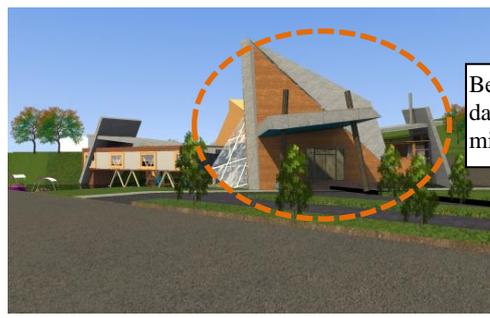


Bentukan yang terjadi karena permainan bidang dengan menjadi daya tarik utama dari bangunan ini. Penggunaan metal, kaca, dan batu-batu alam dianggap menambah sifat artistic pada rancangan

Kantilever pada bangunan akrobat permainan bidang memberikan kesan artistic pada objek rancangan



Dilihat dari transformasi bentuknya bangunan ini seolah-olah hidup dan berirama. Tidak ada kesan kaku dan terikat. Semuanya terlihat sangat lugas. Kolom-kolom baja yang awalnya lurus dari lantai dasar sampai atas, dapat dibuat lain dengan memiringkannya. Sistem strukturnya pun masih kuat. hal ini termasuk unsure arsitektur dekonstruksi yang penting. Karena cirri-ciri dekonstruksi salah satunya adalah dengan memiringkan dinding dan kolom agar tidak menjadi proyeksi denah.



Bentukan Kolom dan dinding yang miring

IV. KESIMPULAN

Hasil perancangan *public bath* sineleayan, terlihat bahwa arsitektur organik dan dekonstruksi bukanlah 2 hal yang berlawanan. Arsitektur organik dan dekonstruksi menjadi suatu konsep yang menarik jika diterapkan dalam suatu bangunan. Konsep arsitektur dekonstruksi jika dibandingkan dengan konsep organik akan menghasilkan bangunan yang indah disegala aspek.

Public bath sineleayan ini berawal dari bentuk geometris sebagai dasar perancangannya, di mana bentuk bangunan terjadi karena fungsi bangunan dan besaran ruang yang membatasinya. Akan halnya pada bangunan dekonstruksi ini, memang dari bentuk geometris, tapi bentuk geometris tadi diolah lagi sedemikian rupa. Dari segi bentuk masa bangunan dan material tidak hanya dalam bentuk sebuah bidang, namun juga bentukan massa yang baru yang mengandung unsur sudut dan garis.

Dengan adanya perpaduan makna arsitektur dekonstruksi dan organik, bangunan menjadi lebih dinamis dan lugas dalam penyampainya ke masyarakat. Bangunannya seakan-akan hidup dan tidak hanya sekedar bangunan yang mati dan hadir sebagai suatu produk hasil desain. Bangunan seakan-akan memberitahu bahwa tetap menjadi pemersatu segala zaman, alam menjadi pemersatu antara ruang dalam dan ruang luar.

REFERENSI

- Academy Edition, 1988. *Deconstruction In Architecture*, St. Martin's Press, New York.
- Aji Murtomo, et. el. 2003. Penerapan Konsep Desain Peter Eisenman Pada Perancangan Pusat Seni Kontemporer di Yokyakarta. *Jurnal Jurusan Arsitektur*, 1 . pp. 9-19. ISSN 0853 2877.
- Anter R V, Sangkertadi, Erdiono, 2015, *Oceanarium Manado – Dekonstruksi sebagai srtategi desain*, *Jurnal Arsitektur Daseng, Unsrat, Manado*, Vol.4, No.1, 2015, hlm 11-18.
- Chantal Mouffe. 1996. *Deconstruction And Pragmatism*. The Taylor & Francis Group. London and New York.
- Christopher Norris. 2002. *Deconstruction. Theory and Practice 3rd Edition*. The Taylor & Francis Group. London and New York.
- Dinata, I Ketut K., I Ketut Sardiana. dan Ni Wayani Siti. 2011. *Pemberdayaan Potensi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pertanian Di Kecamatan Petang Kabupaten Bandung, Bali*. *Jurnal Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, Vol. 2(2), hlm. 67-77.
- Gronau, W. and R. Kaufmann. 2009. *Tourism as A Stimulus for Sustainable Development in Rural Areas; A Cypriot Perspective*, *Tourismos An International Multidisiplinary Journal of Tourism*, Vol. 4(1), pp.83-95, University of Nicosia.
- Gunawan Tjahjono. 1999. *Metode Perancangan Suatu Pengantar Untuk Arsitek dan Perancang*. Pengembangan Bahan Ajaran Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Hadinugroho Dwi L. Ir. 2002. *Olah Geometri Peter Eisenman : Pada Desain Guardiola House, Spain*. Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Sumatera Utara.
- Harimurti, R.P. 2008. *Ideologi, Konsep dan Metode Bauhaus Dalam Arsitektur*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yokyakarta. Hal 73.
- James C. Snyder and Anthony J. Catanese. 1991. *Pengantar Arsitektur*. Penerbit Erlangga.
- John Rattenbury. 2000. *A Living Architecture, Frank Lloyd Wright and Taliesin Architects*. Pomegranete Communications, Inc. England.
- Kate Nesbitt. 1996. *Theorizing A New Agenda For Architecture, An Anthology of Architectural Theory 1965 – 1995*. Princeton Architectural Press. New York
- Lopez, E.P and F.J.C. Garcia. 2006. *Agrotourism, sustainable tourism and Ultraperipheral areas: The Case of Canary Islands Journal*, Vol. 4(1), pp. 85-97.
- Mangantar H, Waani J, Sangkertadi, 2016. *Representasi Ruang Tari Maengket pada Desain Arsitektur Manado Art Center*, 2016, *Media Matrasain Vol.13 No.2*, 2016, hlm 57-69.
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Wastu Citra*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mark Wigley. 1995. *The Architecture of Deconstruction : Derrida's Haunt*. The MIT Pres Cambridge, Massachusetts London, England.
- Marpaung. 2002. *Pengantar Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta.
- Muhadjir Noeng H. Prof.Dr. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Penerbit Rake Sarasin.
- Najoan Stephanie Jill, Mandey Johansen, 2011. *Transformasi Sebagai Strategi Desain*, *Jurnal Media Matrasain Vol. 8 No. 2*. Agustus 2011.

- Paul-Alan Johnson. 1993. *The Theory of Architecture, Concepts Themes And Practices*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Phillip S., C. Hunter, and K. Blackstock. 2010. *A Typology for Defining Agritourism*. *Tourism Management*, Vol. 31, pp. 754–758.
- Pratiwi Wiwi D. 2009. Bahan Kuliah Transformasi, Institut Teknologi Bandung, AR6142 September 2009.
- Rapoport, A. 1981. *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall
- Roger H. Clark and Michael Pause. 2005. *Precedents In Architecture. Analytic Diagrams, Formative Ideas, and Partis*. John Wiley and Sons, Inc. Hoboken, Ney Jersey.
- Suwantoro, G. 2001. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Syamsu dkk. 2001. “*Penerapan Etika Perencanaan pada kawasan wisata, studi kasus di kawasan Agrowisata Salak Pondoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Jakarta: LP3M STP Tri Sakti, Jurnal Ilmiah, Vol 5. No. 3.
- Trewin Copplestone. 1999. , *Frank Lloyd Wright*. Gramercy Books, New York.
- Yoon, Jae Eun. 2000. *A Study on the Co-relationship between the Endless Space of Frederick J. Kiesler and Non-territorial Space Expression in De-constructivism Architecture*. *Korean Institute of Interior Design Journal* 24, Sep. 2000, p. 23